

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Belajar dan Pembelajaran

Menurut Hamalik (2005: 36) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan tingkah laku.

Menurut Sardiman (2011: 20) belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Nocilich & Woolfolk (1984: 161) menyatakan bahwa:

“Learning is an interval change in a person, the formation of new associations, or potensial for new respons. Learning is relatively permanent change in a person’s capabilities”

Artinya, belajar adalah perubahan dari dalam diri seseorang yang berupa penemuan pengetahuan baru atau potensi untuk menanggapi hal-hal yang baru. Belajar adalah perubahan yang tetap pada kemampuan seseorang secara realtif.

Kegiatan belajar diharapkan dapat mengakibatkan perubahan tingkah laku karena dalam belajar tentunya memperoleh pengetahuan baru. Joyce & Weil (1996: 49) menyatakan *“Knowledge lives in the consciousness of the minds that inhabit the planet and those minds have a life off their own”*. Artinya, belajar adalah proses membangun pengetahuan sedikit demi sedikit yang dapat

memberikan suatu makna sesuai dengan pengalaman yang dialami. Hal tersebut di karenakan pengetahuan pastinya sudah ada didalam kesadaran dan pikiran individu.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, belajar adalah suatu proses aktivitas atau proses untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku dan membangun ide-ide atau konsep baru sebagai hasil dari pengalaman individu dengan lingkungan belajarnya yang bersifat tetap.

Menurut Hamalik (2011: 57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Suherman (2001: 9) pembelajaran adalah proses pendidikan dalam lingkup persekolahan, sehingga arti proses pembelajaran adalah proses sosialisasi individu siswa dengan lingkungan sekolah, seperti guru dan teman sesama siswa. Menurut Usman (2002: 4) pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses menyebutkan bahwa pembelajaran adalah interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu meliputi:

1. Perencanaan pembelajaran yang meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP),
2. Pelaksanaan pembelajaran yang merupakan implementasi dari RPP dan meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup,
3. Penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Menurut Horsley (1990: 59) ada empat tahap yang umumnya seseorang alami saat proses pembelajaran berlangsung, yaitu (1) tahap apersepsi, tahap ini berguna untuk mengungkapkan konsep awal siswa dan digunakan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa; (2) tahap eksplorasi, tahap ini berguna untuk mediasi pengungkapan ide-ide atau pengetahuan dalam diri siswa; (3) tahap diskusi dan penjelasan konsep, pada tahap ini siswa diupayakan untuk bekerjasama dengan teman-temannya, berusaha menjelaskan pemahamannya kepada orang lain, bahkan menghargai penemuan temannya; (4) tahap pengembangan dan aplikasi konsep, tahap ini adalah tahap untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap satu konsep dengan menyelesaikan masalah.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi anatar guru, siswa, lingkungan dan sumber belajar yang telah dikondisikan supaya siswa belajar melalui suatu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian (evaluasi) yang dilakukan oleh guru, dimana

perencanaan tersebut meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

B. Pembelajaran Matematika

Menurut Surya (2004: 7) pembelajaran dirumuskan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran menurut Hamalik (2011: 57) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia diharapkan dapat mengalami perubahan kearah yang lebih baik melalui proses pembelajaran. Sedangkan matematika menurut James (Suherman, 2003: 1) yang menyatakan bahwa matematika adalah ilmu logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang yaitu Aljabar, Analisis dan Geometri.

Menurut Harta (2006: 4) pembelajaran matematika ditujukan untuk membina kemampuan siswa diantaranya dalam memahami konsep matematika, menggunakan penalaran, menyelesaikan masalah, mengkomunikasikan gagasan, dan memiliki sikap menghargai terhadap matematika. Terkait Matematika Chambers (2008: 9) menyatakan bahwa:

“Mathematics is the study of patterns abstracted from the world around us-so anything we learn in maths has literally thousands of applications, in arts, sciences, finance, health, and recreation”

Artinya, matematika merupakan studi tentang pola yang diabstraksikan dari dunia disekitar kita, jadi segala sesuatu yang kita pelajari dimatematika mempunyai banyak aplikasi dalam bidang seni, ilmu keuangan, kesehatan dan rekreasi.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara guru, siswa dan bahan ajar yang melibatkan pengembangan pola berfikir dan mengolah logika pada suatu lingkungan belajar yang sengaja diciptakan oleh guru engan berbagai metode agar program belajar matematika tumbuh dan berkembang secara optimal dan siswa melakukan kegiatan belajar secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang memenuhi Standar Kmpetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang berlaku.

SK dan KD biasanya digunakan untuk sekolah yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, dikarenakan penelitian ini rencananya ditujukan untuk sekolah yang menerapkan kurikulum tersebut, yaitu dikelas VIII SMP Negeri 1 Sedayu pada pembelajaran Matematika maka terdapat SK dan KD yang harus dicapai. Berikut adalah SK dan KD yang diguakan penelitian in :

Tabel. 2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Penelitian

Standar Kompetensi (SK)	Kompetensi Dasar
Memahami sifat-sifat kubus, balok, prisma, limas, dan bagian-bagiannya, serta menentukan ukurannya	5.1 Mengidentifikasi sifat-sifat kubus, balok, prisma dan limas serta bagian-bagiannya 5.2 Membuat jaring-jaring kubus, balok, prisma dan limas 5.3 Menghitung luas permukaan dan volume kubus, balok, prisma dan limas

C. Pembelajaran Konvensional

Djamarah (Iyas, 2010 : 1) mengemukakan bahwa model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu model ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan siswa dalam proses belajar dan pembelajaran. Pembelajaran konvensional cenderung meminimalkan keterlibatan siswa sehingga membuat guru menjadi lebih aktif suasana belajar di kelas menjadi monoton dan kurang menarik. Sehingga paradigma yang menjadi acuan dari pembelajaran konvensional ini adalah paradigma mengajar karena kegiatan belajar mengajarnya didominasi oleh guru.

Menurut Subaryana (2005: 9) pembelajaran dengan pendekatan konvensional menempatkan pengajar sebagai sumber tunggal. Hal tersebut menyebabkan aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran sangat berkurang, siswa kurang inisiatif, kurang memiliki minat untuk mengetahui sesuatu hal dengan lebih mendalam, dan siswa menjadi bergantung pada guru. Walaupun demikian pembelajaran konvensional dalam proses belajar mengajar dapat dikatakan efisien tetapi hasilnya belum memuaskan. Dikarenakan hal tersebut maka metode pembelajaran konvensional ini memiliki kelebihan dan kekurangan dalam implementasinya. Menurut Purwanto (2003: 67) kelebihan metode pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut:

1. Dapat menampung kelas besar, tiap murid mendapat kesempatan yang sama untuk mendengarkan dan karenanya biaya yang diperlukan menjadi relatif lebih murah.

2. Bahan pengajaran atau keterangan dapat diberikan secara lebih urut oleh guru. Konsep-konsep yang disajikan secara hirarki akan memberikan fasilitas belajar pada siswa.
3. Guru dapat memberikan tekanan terhadap hal-hal yang penting, sehingga waktu dan energi dapat digunakan sebaik mungkin.
4. Isi silabus dapat diselesaikan dengan lebih mudah, karena guru tidak harus menyesuaikan dengan kecepatan belajar siswa .
5. Kekurangan atau tidak adanya buku pelajaran dan alat bantu pelajaran tidak menghambat dilaksanakannya pelajaran dengan metode ini.

Sedangkan kelemahan metode konvensional menurut Purwanto (2003: 67) adalah sebagai berikut:

1. Pelajaran berjalan membosankan dan siswa menjadi pasif, karena tidak berkesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang diajarkan. Siswa hanya aktif membuat catatan.
2. Kepadatan konsep-konsep yang diberikan dapat berakibat siswa tidak mampu menguasai bahan yang diajarkan.
3. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini lebih cepat terlupakan.
4. Ceramah menyebabkan belajar siswa menjadi “belajar menghafal” (*rote learning*) yang tidak mengakibatkan timbulnya penguasaan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional adalah suatu pembelajaran yang mengutamakan hafalan, pemahaman konsep-konsep materi, dan hasil pembelajaran yang mana pada prosesnya lebih berpusat kepada guru dan minimalkan peran aktif siswa, sehingga dapat dikatakan guru adalah tokoh utama pembelajaran.

D. Efektifitas Pembelajaran

Menurut Suwarno (2008: 159-160-161) Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang mampu melahirkan proses belajar yang berkualitas, yaitu proses belajar yang melibatkan partisipasi dan penghayatan siswa secara intensif. Makin intensif partisipasi dan penghayatan siswa terhadap pengalaman belajarnya, makin tinggilah kualitas proses belajar yang dimaksud. Keefektifan pembelajaran

diukur dari tingkat pencapaian siswa, dan terdapat empat indikator untuk mendeskripsikannya, yaitu:

1. Kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari,
2. Kecepatan untuk kerja,
3. Tingkat alih belajar, dan tingkat retensi

Menurut Trianto (1999: 20) keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar. Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama sebagai berikut:

1. Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM,
2. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantaranya siswa,
3. Ketetapan anatara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan,
4. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung kegairahan mengajar.

Jadi, efektivitas pembelajaran dapat dikatakan sebagai ukuran keberhasilan dari suatu pembelajaran setelah adanya suatu *treatment* atau perlakuan tertentu. Keefektifan pembelajaran diukur dari tingkat pencapaian siswa yaitu hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mendapatkan materi pembelajaran.

E. Metode *Group to Group*

Menurut Ibarahim & Suparman (2008: 106) metode mengajar dapat diartikan juga sebagai cara atau teknik menyajikan atau mengajarkan suatu materi pengajaran yang disusun secara logis dan teratur. Keterlibatan siswa secara

aktif dalam proses belajar dapat berjalan efektif apabila pengorganisasian dan penyampaian materi sesuai dengan kesiapan mental anak. Guru dapat memilih satu metode mengajar yang tepat jika mengetahui berbagai pengetahuan tentang metode penyampaian sehingga proses pembelajaran menjadi lancar. Jadi dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran suatu materi kepada siswa agar tujuan dan hasil dengan baik sesuai yang telah ditentukan.

Menurut Silberman (2005: 157) *Group to group* merupakan salah satu bagian dari model pembelajaran aktif (*active learning*). Tugas yang berbeda diberikan kepada kelompok siswa yang berbeda. Masing-masing kelompok mengajar apa yang telah dipelajari untuk siswa kelas atau siswa dalam kelompok yang lain. Prosedur dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Metode *Group to Group* adalah sebagai berikut:

1. Pilihlah sebuah materi yang menyangkut perbedaan ide, kejadian, posisi, konsep, pendekatan untuk ditugaskan. Topik yang dibahas haruslah sesuatu yang mengembangkan sebuah pertukaran pandangan atau informasi.
2. Bagilah kelas ke dalam kelompok sesuai jumlah tugas. Berikan cukup waktu mempersiapkan bagaimana mereka dapat menyajikan topik yang telah mereka kerjakan.
3. Ketika fase persiapan selesai, mintalah kelompok memilih seorang juru bicara. Undanglah setiap juru bicara menyampaikan kepada kelompok lain.

4. Setelah presentasi singkat, doronglah siswa bertanya pada presenter atau tawarkan pandangan mereka sendiri. Biarkan anggota juru bicara kelompok merespon.
5. Lanjutkan sisa presentasi agar setiap kelompok memberikan informasi dan merespon pertanyaan juga komentar peserta. Bandingkan dan bedakan pandangan serta informasi yang saling ditukar.

Kelebihan Metode *Group to Group*:

1. Siswa menjadi lebih aktif karena siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan kelompok, bertanya dan membagi pengetahuan yang diperoleh kepada yang lainnya melalui presentasi dan tanya jawab antar kelompok.
2. Siswa lebih memahami materi yang diberikan karena dipelajari lebih dalam dan sederhana dengan anggota kelompoknya.
3. Siswa lebih memahami materi karena dijelaskan oleh teman sebayanya dengan cara mereka masing-masing lewat presentasi kelompok.
4. Siswa lebih menguasai materi karena mampu mengajarkan kepada siswa lain saat presentasi.
5. Meningkatkan kerjasama kelompok.

F. Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Hal tersebut, sependapat dengan Nasution (2010: 86) yang menyatakan bahwa keaktifan belajar merupakan asas yang terpenting dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut Nasution (2010: 88) menegaskan bahwa

dalam pendidikan anak-anak sendirilah yang harus aktif. Artinya anak sendirilah yang harus berbuat, karena saat ini aktivitas siswa juga dijadikan indikator dalam pendidikan. Dengan demikian, siswa yang aktif dinamakan sudah mendapatkan pendidikan. Terkait dengan keaktifan, Klesse (2004: 1) menyatakan bahwa:

“Student activities are education in nature based on genuine student interest areas, usually conducted during student time rather than on schooltime, student led, opportunities for student to learn through feedback and evaluation, centered in the purpose of education and a process in which the final product is sometimes not as educationally important as the process of achieving it and the learning outcomes for each participant”

Artinya pendidikan adalah aktivitas siswa yang muncul secara alami, hal tersebut dikarenakan kesungguhan dan ketertarikan siswa terjadi selama waktu belajar jika dibandingkan dengan aktivitas lain yang dilakukan di sekolah, kemudian timbal balik dari belajar tersebut adalah evaluasi yang dapat mengukur kemampuan siswa dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk terus meningkatkan hasil belajar. Walaupun demikian, aktivitas siswa dapat dilihat saat proses pembelajaran berlangsung, sedangkan hasil akhir terkadang tidak dipentingkan.

Perlu diketahui bahwa daya keaktifan yang dimiliki siswa secara kodrati akan dapat dikembangkan ke arah yang positif saat lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan tersebut. Namun, masing-masing peserta didik tentunya memiliki kadar aktivitas yang berbeda-beda.

Aktivitas siswa digolongkan menjadi delapan tipe dalam pembelajaran. Delapan tipe tersebut dipaparkan oleh Paul B. Dierdich (Nasution, 1995: 91) yaitu:

1. *Visual Activities* yaitu membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, dll
2. *Oral Activities* yaitu menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan : wawancara, diskusi, interupsi, dll.
3. *Listening Activities* yaitu mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, dll
4. *Writing Activities* yaitu menulis: cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dll
5. *Drawing Activities* yaitu menggambar, membuat grafik, peta, pola, diagram, dll
6. *Motor Activities* yaitu melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, memperbaiki, bermain, memelihara binatang, berkebun, dll *Mental Activities* yaitu menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dll
7. *Emotional Activities* yaitu menaruh minat, merasa, bosan, gembira, berani, senang, gugup, dll

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah kegiatan siswa yang bersifat fisik maupun mental untuk berbuat, berfikir dan mengkonstruksikan pemahaman mereka sendiri sebagai suatu rangkaian proses pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dicapai, kegiatan siswa tersebut dapat berupa *visual activities* (membaca, memperhatikan), *oral activities* (mengeluarkan pendapat, berdiskusi), *listening activities* (mendengarkan), *writing activities* (mencatat), *drawing activities* (menggambar pola), dan *mental activities* (memecahkan soal, menganalisis).

G. Motivasi Belajar

Menurut Mc. Donald (Hamalik, 2001: 158) “ *Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*” Motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Menurut Ismiati (2009: 99) motivasi adalah proses bagaimana membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Hamalik (2011: 121) motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai oleh timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Menurut Hamalik (2001: 162) motivasi ada dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik:

1. Motivasi instrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri. Motivasi ini timbul tanpa pengaruh luar. Motivasi yang berasal dari dalam dapat berupa keinginan untuk berhasil, keinginan untuk memperoleh pengetahuan, keinginan untuk trampil serta keinginan untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki.
2. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar. Motivasi yang berasal dari luar berupa adanya keinginan memperoleh penghargaan, adanya persaingan antar teman dan adanya dorongan dari guru.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang kuat baik dari dalam diri seseorang maupun dari luar diri seseorang untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan.

Menurut Winkel (2004: 169) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah

pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Ada beberapa ciri orang yang memiliki motivasi belajar yaitu (Sardiman, 2006: 83):

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lepas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).
3. Senang mencari dan memecahkan bermacam-macam masalah (cepat bosan pada hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Dapat mempertahankan pendapatnya (tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu kalau sudah yakin akan sesuatu).

Berdasarkan uraian, maka motivasi belajar merupakan keseluruhan daya atau dorongan penggerak yang berasal dari dalam diri siswa (motivasi intrinsik) maupun yang berasal dari luar dari siswa (motivasi ekstrinsik) untuk menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah kepada belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.

H. Hasil Belajar Matematika

Menurut Sukmadinata (2003: 22) hasil belajar siswa adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Benyamin Bloom

secara garis besar mengklasifikasikan hasil belajar kedalam tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Menurut Muchlisin (2008: 25) taksonomi Bloom yang telah direvisi memandang hasil pembelajaran sebagai proses kognitif yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi kognitif dan dimensi pengetahuan. Dimensi kognitif dari taksonomi Blomm terdiri dari 6 aspek yaitu *remember*, *understand*, *apply*, *analyze*, *evaluate*, dan *create*. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah, dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Informasi hasil belajar siswa dapat diperoleh melalui ujian, kuesioner atau angket, wawancara, atau pengamatan. Informasi ranah kognitif dan psikomotor diperoleh melalui ujian, sedang ranah efektif diperoleh melalui angket dan pengamatan dikelas. Informasi hasil ujian dapat dimanfaatkan siswa untuk:

1. Mengetahui kemajuan hasil belajar;
2. Mengetahui konsep-konsep atau teori-teori yang belum dikuasai;
3. Memotivasi diri untuk belajar lebih baik; dan
4. Memerbaiki strategi belajar.

Hasil belajar dapat disimpulkan sebagai suatu hasil yang menyatakan kemampuan atau ketercapaian siswa tentang suatu pengetahuan setelah mendapatkan kegiatan pembelajaran. Hasil belajar peserta didik digunakan untuk memotivasi peserta didik dan guru agar melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran.

I. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang metode pembelajaran *Group to Group* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, dimana dengan menggunakan metode pembelajaran ini akan lebih termotivasi belajar matematika dan tidak membosankan.

1. Seperti dalam skripsi yang ditulis oleh Danuari (2009), yang berjudul “Implementasi Metode Pembelajaran *Group to Group* dengan Pendekatan *Contextual Teaching Learning* sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Kelas VII MTS N 1 Tempel”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dan dapat diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Group to Group* dengan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika.
2. Selain itu dalam skripsi Rina Wanti (2010) yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Metode *Group to Group* dan *The Learning Cell* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP N 13 Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Group to Group* dan *The Learning Cell* efektif terhadap hasil belajar siswa. Itu dilihat dari nilai rata-rata meningkat menjadi 77,2 dan persentase ketuntasan individu mencapai 88%.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu berjudul “Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Metode *Group to Group* Terhadap Aktivitas, Motivasi dan Hasil Belajar Matematika siswa kelas VIII SMP N 1 Sedayu”. Hasil penelitian yang diharapkan adalah bahwa penggunaan metode

tersebut dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hal tersebut nantinya akan dapat dilihat dari perbedaan rata-rata yang signifikan antara penggunaan masing-masing metode pembelajaran yang dianalisis.

J. Kerangka Berpikir

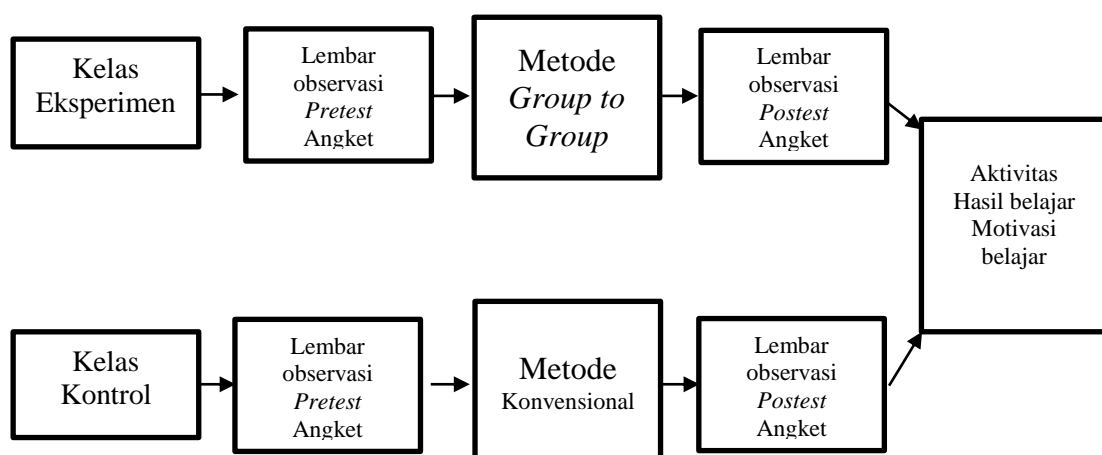
Banyak siswa yang masih mengeluh jika mendapatkan pelajaran matematika karena alasan bahwa matematika itu merupakan mata pelajaran yang rumit dimengerti dan banyak menghafal rumus. Padahal, jika siswa sudah paham dengan konsep pelajaran matematika dan sering berlatih, maka pelajaran matematika bukan merupakan masalah yang sulit dipecahkan lagi. Matematika akan dianggap pelajaran yang menyenangkan dan bahkan menantang untuk selalu dipelajari lebih lanjut. Selain itu, kegunaan matematika dapat dipakai sebagai alat atau alternatif untuk pemecahan berbagai masalah.

Salah satu hal yang sangat berpengaruh terhadap pandangan belajar siswa adalah metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru saat kegiatan belajar mengajar. Pengajaran di kelas sebelumnya banyak dilakukan dengan metode ceramah, dimana guru menjelaskan suatu konsep dan sebagian besar siswa hanya mendengarkan sambil mencatat penjelasan dari guru. Penerapan ini menghasilkan corak belajar mengajar yang menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber informasi tanpa memperoleh kesempatan untuk mengkritisi informasi yang diterima tersebut. Metode pembelajaran yang cenderung masih didominasi oleh guru ini dapat dimungkinkan akan menyebabkan siswa merasa jenuh dan bosan. Suatu variasi penggunaan metode pembelajaran di kelas sangat diperlukan adanya

untuk mengembalikan semangat belajar siswa dan mengurangi persepsi di benak siswa bahwa matematika sulit dipelajari dan membosankan.

Metode pembelajaran yang ditawarkan oleh peneliti adalah metode *Group to Group*. Metode pembelajaran *Group to Group* merupakan bagian dari model pembelajaran aktif (*active Learning*). Metode pembelajaran *Group to Group* dilakukan dengan cara siswa dikelompok-kelompokkan untuk mendapatkan tugas yang berbeda. Masing-masing kelompok menjelaskan materi atau sub pokok bahasan yang telah dipelajari untuk kelompok-kelompok yang lain.

Harapan dengan diterapkan metode pembelajaran *Group to Group* ini ditujukan agar semua siswa menjadi lebih bersemangat dan terlihat aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, aktivitas, motivasi dan hasil belajar matematika siswa diperkirakan dapat meningkat secara optimal melalui penggunaan metode ini. Berikut ini alur rangka berpikir dalam penelitian eksperimen ini dengan menggunakan metode pembelajaran *Group to Group*



Gambar. 1 Kerangka Berpikir Penelitian

Pada skema di atas, dapat diketahui bahwa setelah pengumpulan data dilakukan pengambilan kelas sampel yang terdiri dari 1 kelas eksperimendan 1 kelas kontrol. Desain penelitian adalah Pre-test sebelum kelas sempel diberikan perlakuan dan post-test setelah diberikan perlakuan. Masing-masing kelas sampel diberikan perlakuan berbeda. Kelas eksperimen dilaksanakan pembelajaran dengan metode *Group to Group*, sedangkan kelas kontrol dilaksanakan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah pada umumnya. Setelah pelaksanaan post-test, diadakan analisis data untuk membuat kesimpulan tentang efektivitas satu metode pembelajaran dibandingkan dengan metode yang lainnya.

K. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang didapatkan antara lain:

1. Penerapan metode *Group to Group* efektif terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Sedayu.
2. Penerapan metode *Group to Group* efektif terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Sedayu.
3. Penerapan metode *Group to Group* efektif terhadap aktivitas belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Sedayu.
4. Penerapan metode pembelajaran *Group to Group* lebih efektif daripada penerapan metode pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar, motivasi belajar, dan aktivitas belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Sedayu.